

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia sedang menghadapi krisis global yang belum pernah terjadi sebelumnya akibat COVID-19. Menurut WHO COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. WHO pertama kali mengetahui virus baru ini pada 31 Desember 2019, menyusul laporan dari sekelompok kasus virus pneumonia di Wuhan, Republik Rakyat Cina. *Corona Virus Disease (COVID-19)* telah mewabah hampir ke seluruh dunia dengan tingkat keparahan yang mengkhawatirkan. Oleh sebab itu mulai tanggal 11 Maret 2020 keadaan ini dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO (J. Bedford et al, 2020). Secara global pada 20 Oktober 2021 tercatat 241.411.380 kasus terkonfirmasi termasuk 4.912.112 kematian telah dilaporkan WHO. Amerika Serikat menempati posisi tertinggi dengan 44.771.558 kasus terkonfirmasi dengan 722.690 kematian sedangkan Indonesia menduduki peringkat ke 14 dengan 4.237.201 kasus terkonfirmasi dan 143.077 kematian (WHO, 2021).

COVID-19 merupakan penyakit yang baru ditemukan sehingga pengetahuan mengenai pencegahan dan penanggulangan penyakitnya masih sangat terbatas. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.

Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal bahkan kematian (Kemenkes, 2020). Tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi COVID-19 adalah dengan melakukan pencegahan sederhana seperti menjaga jarak secara fisik setidaknya 1 meter, mengenakan masker, menjaga ruangan berventilasi baik, menghindari keramaian, mencuci tangan secara teratur dan tutupi mulut dan hidung dengan siku atau tisu yang tertekuk saat batuk atau bersin (WHO, 2020). Dalam hal ini diperlukan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam melakukan tindakan pencegahan sebagai upaya mengakhiri COVID-19. Keaktifan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya usia, pendidikan, pengetahuan, sikap dan motivasi.

Respon masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19 sangat beragam ditambah adanya pemberitaan-pemberitaan yang simpang siur dimedia massa membuat masyarakat menjadi bingung, panik dan semakin khawatir menghadapi pandemi COVID-19. Kepanikan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pandemi COVID-19. Namun ada sebagian masyarakat yang masih mengabaikan penerapan protokol kesehatan. Hasil survei perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19 menyatakan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan masih sangat rendah terutama dalam perilaku memakai 2 masker (29,9 %), cuci tangan pakai sabun/hand sanitizer (52%), menjaga

jarak minimal 2 meter (40,0%) dan menghindari kerumunan (43,3%) (BPS, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Cvetkovic VM dkk, tahun 2020 menyebutkan bahwa perempuan Serbia memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang COVID-19 daripada laki-laki dimana hal ini memicu para perempuan lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan terutama dalam keluarga, Perempuan akan lebih aktif menggunakan desinfektan dalam melakukan kegiatan kebersihan rumah, pakaian dan mengadopsi jarak sosial daripada laki-laki yang hanya menggunakan desinfektan untuk menjaga kebersihan tangan.

Satgas COVID-19 mencatat bahwa jumlah kasus anak yang terpapar virus corona sebanyak 14 persen dari seluruh kasus COVID-19 yang ada di Indonesia. Anak memiliki risiko tertular dan menularkan COVID-19 yang sama besarnya dengan kelompok orang yang lebih tua. (CDC; Hyde,2020; Snape, 2020) Anak usia 0-14 tahun memiliki memiliki risiko penularan 22,4 % terhadap orang yang kontak erat dengan mereka (Moghadam, 2020). Anak usia sekolah 10-19 tahun memiliki risiko tertinggi (18,6%) menularkan COVID-19 ke anggota keluarga lain di rumah (Park, 2020). Semakin banyak anak disuatu keluarga,maka risiko penularan COVID-19 di keluarga tersebut tinggi dan semakin tua usia anak disuatu keluarga juga meningkatkan risiko tertular COVID-19 di dalam keluarga tersebut (Husby,2020). Peran ibu dan keluarga sangat dibutuhkan dalam menurunkan angka kejadian COVID-19 pada anak. Keluarga merupakan tempat dimana pertama kali anak dilahirkan di dunia

dan menjadi tempat pertama anak belajar dan berkehidupan. Keluarga menjadi pusat pendidikan yang pertama dan terpenting dalam membentuk perilaku anak. Sedangkan Ibu merupakan sosok utama yang memegang peran penting dalam sebuah keluarga dan yang paling peduli terhadap kesehatan keluarga. Ibu selalu memberikan yang terbaik untuk kesehatan keluarga. Sehingga sosok seorang ibu tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dkk, 2020 menunjukkan bahwa salah satu peran orangtua adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, Oleh karena itu perilaku menerapkan protokol kesehatan perlu di teladankan dan diajarkan oleh orang tuanya, terutama ibu.

Perkembangan pesat penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) menjadi pandemi mendesak orang untuk memperoleh dan menerapkan informasi kesehatan dan menyesuaikan perilaku mereka dengan cepat. Komunikasi kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai syndrome pernapasan akut coronavirus 2 dan cara menghindari dan menyebarkan infeksi telah tersedia secara luas. Informasi paling berharga dibuat dengan cara yang mudah dipahami yang menawarkan solusi sederhana dan praktis. Namun ada juga informasi yang kompleks, kontradiktif dan salah. Individu dianggap mampu memperoleh, memahami dan menggunakan informasi dengan cara yang baik dan etis yaitu melek kesehatan. Infodemik COVID-19 telah menyoroti bahwa literasi kesehatan yang buruk diantara populasi adalah masalah kesehatan

masyarakat yang diremehkan secara global. Oleh karena itu perlu mencari tau bagaimana cara untuk menjaga pola hidup sehat dengan cara mencari informasi tentang literasi kesehatan. Literasi kesehatan adalah keahlian individu agar bisa mendapat, memproses dan mengartikan dasar informasi kesehatan serta keperluan pelayanan yang diperlukan untuk mendapatkan keputusan kesehatan yang benar (Flearly, *et al.*, 2017). Literasi kesehatan yang tidak memadai dapat menyebabkan banyak efek negatif pada kesehatan dan kesejahteraan individu, termasuk perawatan diri yang buruk, peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan dan penurunan kemungkinan menerima perawatan dan layanan pencegahan.

Perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang masih belum banyak digali adalah kaitan tingkat literasi kesehatan dengan perilaku kesehatan individu. Penelitian menunjukkan literasi kesehatan berpengaruh langsung terhadap perilaku sehat yang pada akhirnya perilaku sehat ini mempengaruhi status kesehatan (Sun et al, 2013). Choi & Yang (2010) mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan individu yang baik tentang penyakit menular dapat membuat perubahan perilaku hidup yang dapat mencegah merebaknya infeksi. Pengetahuan yang memadai akan memotivasi individu untuk dapat membuat keputusan dalam pola hidupnya yang dapat mencegah dan mengendalikan pandemi (Olapegba et al., 2020). Dengan berliterasi masyarakat tidak hanya memperoleh informasi kesehatan tetapi juga memproses dan memahami informasi serta pelayanan yang dibutuhkan

dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat untuk membentuk perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tingkat literasi dapat berguna mengontrol kesehatan individu, keluarga dan masyarakat secara umum.

Era digital saat ini mempermudah bagi seseorang dalam mengakses berbagai informasi terutama informasi tentang kesehatan. Namun tidak semua informasi yang ada berasal dari sumber terpercaya. Berbagai komunitas online menghadirkan berbagai informasi tentang kesehatan membuat banyak ibu tergabung dalam komunitas tersebut, salah satunya adalah komunitas *Support Group Ortu-RUM*. *Support Group Ortu-RUM* dibentuk pada tahun 2017 sebagai support group untuk orang tua yang dibuat oleh salah satu relawan serta peserta Program Edukasi Kesehatan Anak Untuk Orang Tua (PESAT) Bekasi. *Support Group Ortu-RUM* adalah support group orang tua yang berprinsip untuk bijak dalam menggunakan obat saat anak sakit sesuai dengan guideline kesehatan yang lebih sering disebut dengan RUM (*Rational Use Medicine*). Komunitas online ini dibentuk melalui platform Whatsapp group. Visi dan Misi *Support Group Ortu-RUM* mengedukasi orang tua agar menjadi konsumen kesehatan yang melek kesehatan, menjalankan prinsip literasi kesehatan dan bertanggung jawab atas pengobatan yang dijalani. Whatsapp Group sebagai tempat berkumpul juga sebagai wadah komunikasi orang tua dan berbagi informasi kepada masyarakat. Komunitas ini aktif melakukan diskusi pada anggotanya 3 kali dalam seminggu. Kegiatan lain yang sering

dilakukan adalah mengundang ahli untuk berdiskusi dan membahas topik tertentu yang berkaitan dengan kesehatan anak maupun kesehatan secara umum baik melalui kulwap (Kuliah WhatsApp atau Live IG) *Support Group Ortu-RUM* Group sangat menarik untuk diamati ketika saat ini banyak tersebar berita-berita HOAX dan kurangnya pengetahuan orang tua mengenai informasi kesehatan. Dalam group ini orang tua saling berbagi pengalaman mengenai penanganan masalah kesehatan dan perilaku sehat yang dibentuk dalam keluarga oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengevaluasi apakah anggotanya sudah memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik sehingga melakukan perilaku pencegahan COVID-19.

Di Indonesia penelitian literasi kesehatan masih sangat terbatas, namun di luar negeri ditemukan hubungan yang konsisten antar literasi kesehatan rendah (diukur dengan kemampuan membaca) dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan yang lebih terbatas dan pemahamannya (Berkman et al, 2011). Pemahaman yang rendah tentang kesehatan disebabkan karena literasi kesehatan individu yang rendah dalam memahami, memanfaatkan dan menerapkan berbagai informasi yang ada untuk merawat kesehatannya (Kim et al, 2016). Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada member komunitas online *Support Group Ortu-RUM*.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara tingkat literasi kesehatan dalam perilaku pencegahan COVID-19 pada member komunitas online *Support Group Ortu-RUM*?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada member komunitas online *Support Group Ortu-RUM*.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat literasi kesehatan dan perilaku pencegahan anggota komunitas.
- b. Menganalisis hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada member komunitas online *Support Group Ortu-RUM*.

## **D. Manfaat**

### 1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa terkait tingkat literasi kesehatan dalam pencegahan COVID-19.



## 2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan masukan terkait literasi kesehatan member komunitas online *Support Group Ortu-RUM* dalam perilaku pencegahan COVID-19.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti lain sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.